

## Konsep Wajah dan Strategi Kesantunan dalam Ekspresi Kausatif Benefaktif Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik

Sri Iriantini

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif,  
Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia  
Pos-el: [iriantinisri3@gmail.com](mailto:iriantinisri3@gmail.com)

### *The Concept of Face and Politeness Strategy in Japanese Benefactive Causative: A Sociopragmatic Study*

#### *Abstract*

*The concept of face is the basis of the language politeness strategies, including positive faces and negative faces, which is important in the use of language as a means of communication. Meanwhile, benefactive causative expressions are expressions that are also related to politeness in language, because there is a context related to the concept of faces in it and there is also the use of keigo in benefactive verbs. Politeness in Japanese reflects the condition of Japanese society that upholds politeness in society, with the concept of uchi-soto. The method used in this study is a qualitative descriptive method, with a sociopragmatic approach that observes language as a means of communication associated with the social condition of the community. The results showed that the concept of face found in this research was a positive face concept if the relationship between the speaker and the hearer was close (uchi group), and the speaker needed to be recognized, while the concept of negative face was often found if the kinship relationship between the speaker and the hearer was not close (soto group), and the speaker had a desire to be independent. For politeness strategies used by speakers in saving faces, there are positive politeness strategies in the utterances that express the speaker's help or empathy for the speaker, and negative politeness strategies if the speaker feels disturbed and has a desire to be free.*

**Keywords:** *face concept, benefactive causative expression, uchi-soto concept, politeness strategy*

#### **Abstrak**

Konsep wajah merupakan dasar dari strategi kesantunan berbahasa, yang meliputi wajah positif dan wajah negatif, yang penting dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Sementara ekspresi kausatif benefaktif merupakan satu ekspresi yang berhubungan pula dengan kesantunan berbahasa, karena di dalamnya terdapat konteks yang terkait dengan konsep wajah dan terdapat pula penggunaan keigo dalam verba benefaktif. Kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang ini mencerminkan kondisi masyarakat Jepang yang menjunjung tinggi kesopanan dalam bermasyarakat, dengan konsep uchi-sotonya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan kajian sosiopragmatik yang mengamati bahasa sebagai alat komunikasi dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakatnya. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa konsep wajah yang ditemukan adalah konsep wajah positif jika

hubungan penutur dan petutur dekat (kelompok uchi), dan penutur mempunyai kebutuhan untuk diakui, sedangkan konsep wajah negatif sering ditemukan jika hubungan kekerabatan penutur dan petutur tidak dekat (kelompok soto), dan penutur mempunyai keinginan untuk merdeka. Untuk strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur dalam penyelamatan wajah, terdapat strategi kesantunan positif dalam tuturan yang mengungkapkan bantuan atau empati penutur terhadap petutur, dan strategi kesantunan negatif jika penutur merasa terganggu dan mempunyai keinginan untuk bebas.

**Kata-kata kunci :** konsep wajah, ekspresi kausatif benefaktif, konsep *uchi-soto*, strategi kesantunan, sosiopragmatik.

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian dari budaya sehingga seringkali mencerminkan kebiasaan atau budaya yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki bahasa tersebut. Seperti misalnya Jepang, dengan konsep *uchi-sotonya* yang berkaitan dengan budaya kesantunan dengan meninggikan orang lain, dan merendahkan diri sendiri, juga sangat menghindari pertikaian dengan orang lain. Budaya kesantunan ini tercermin salah satunya pada ekspresi kausatif benefaktif.

Ekspresi kausatif benefaktif terdiri dari dua ekspresi, yaitu ekspresi kausatif, baik yang menggunakan verba kausatif leksikal, maupun yang menggunakan verba kausatif morfologis dengan pelekatan morfem kausatif, yaitu dengan 助動詞 *jodoushi* ‘verba bantu’ (*s*)aseru, dan ekspresi benefaktif yang menggunakan 補助動詞 *hojodoushi* verba bantu memberi/menerima tekureru, temorau (*juju doushi*), yang dilekatkan pada verba inti. Ekspresi ini dalam penggunaannya bisa mencerminkan budaya sopan santun yang dimiliki oleh masyarakat Jepang. Perhatikan kalimat berikut ini :

1. 少し考えさせていただけますか。 (Sunagawa, 2002)  
*Sukoshi kangaesasete itadakemasuka.*  
‘Mohon izin untuk berpikir sebentar’
2. 期日については、こちらで決めさせていただけだとありがたいのですが。  
*Kijitsu ni tsuite wa, kochira de kimesasete itadakeru to arigatai no desuga...*  
‘Mengenai tenggat waktunya, jika diizinkan untuk menetapkan di sini, akan sangat berterima kasih...,’ (Sunagawa, 2002)

Pada kedua kalimat di atas terdapat penggunaan ekspresi kausatif benefaktif yaitu pada kalimat 1 pada verba 考えさせていただけます *kangaesasete itadakemasu* ‘mohon izin untuk berpikir’. Verba *kangaeru* dilekat *jodoshi saseru* lalu digabungkan dengan verba

benefaktif *itadaku* dalam bentuk dapat *itadakeru* yang merupakan bentuk *keigo* / *honorofic* dari verba *morau*, lalu diubah lagi ke dalam bentuk sopan *masu*. Kemudian pada kalimat 2 ditunjukkan dengan verba 決めさせていただける *kimesaseteitadakeru* ‘mohon diizinkan untuk menetapkan’, dari verba *kimeru* dilekat *jodoshi saseru* lalu dilekatkan lagi pada verba benefaktif *itadaku* dalam pola *kanoukei* kemampuan menjadi *itadakeru*.

Penggunaan ekspresi kausatif benefaktif pada contoh kalimat tersebut dapat dipahami beberapa hal, seperti relasi antara penutur dan petutur yang terlibat dalam pertuturan itu yang biasanya berkaitan pula dengan konsep *uchi - soto*, kedekatan antara penutur dan petutur, status sosial partisipan, setting atau latar ketika tuturan diucapkan, latar waktu, situasi ujar, dan lain-lain. Selain itu, kedua kalimat tuturan tersebut pun dapat mengandung strategi kesopanan atau kesantunan yang terkait dengan konsep wajah seseorang.

Kedua contoh kalimat tuturan tersebut bermaksud memohon izin kepada petutur untuk melakukan aktivitas yang ditunjukkan oleh verba *kangaeru* dan *kimeru*. Ekspresi ini merupakan ekspresi *honorific*, sehingga dapat dipahami bahwa relasi antara penutur dan petutur tidak memiliki kedekatan, dan dari konsep *uchi-soto*, ada kemungkinan penutur dari kelompok *uchi* dan petutur merupakan bagian dari kelompok *soto*. Selanjutnya ada kemungkinan pula dari status sosial, status sosial petutur melebihi status penutur, lalu *setting* / latar tuturan merupakan suatu tempat yang formal. Strategi kesopanan atau kesantunan berbahasa yang terkait konsep wajah seseorang, kedua tuturan ini dapat dimasukkan ke dalam *negative politeness* ‘kesantunan negatif’, karena penutur berusaha menjaga jarak dengan petutur dengan penggunaan verba benefaktif sopan yaitu *itadaku* ‘menerima’.

Penelitian ini membahas tentang konsep wajah yang terkandung dalam ekspresi kausatif benefaktif bahasa Jepang, makna pragmatis yang terkandung di dalamnya, adakah pelanggaran terhadap wajah negatif ataukah positif dalam ekspresi tersebut, dan strategi kesantunan yang digunakan dalam menghadapi ancaman wajah dalam ekspresi kausatif benefaktif bahasa Jepang. Adapun kajian yang digunakan adalah kajian sosio-pragmatik, yang akan mengamati data dari penggunaannya dan kondisi sosial yang tercermin dalam tuturan tersebut.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan konsep wajah yang mengadopsi teori dari Brown Levinson (BL), akan tetapi penelitian tentang konsep wajah yang berko-relasli dengan ekspresi kausatif benefaktif belum ada yang melakukannya.

## 2. Metode dan Teori

### 2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Sumber data diambil dari Drama TV One Litre of Tears yang rilis pada tahun 2005, yang merupakan drama romansa yang diadopsi dari kisah nyata seorang gadis bernama Aya Kito yang menderita penyakit langka. Drama TV ini berhasil membuat penontonnya berurai air mata karena kesedihan yang dialami Aya dan keluarganya. Oleh karena itu dari sisi rating TV, drama ini pada tahun tersebut memperoleh rating tertinggi, sehingga dapat dikatakan drama TV yang popular pada saat itu. Selain itu, data lainnya didapatkan dari sumber yang menggunakan bahasa Jepang yang mengandung tuturan ekspresi kausatif benefaktif dalam situasi ujar tertentu.

### 2.2 Landasan Teori

Menurut Yule (Yule, 2006) konsep wajah inilah yang mendasari teori tentang strategi kesantunan berbahasa. Dalam kajian penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, konsep wajah atau *face concept* ini dianggap penting. Definisi *face* ‘wajah’ itu sendiri menurut (Brown, Penelope; Levinson, 1987) dapat dipahami sebagai sebuah citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap orang. Terdapat dua tipe wajah yaitu wajah negatif dan wajah positif. Wajah negatif adalah keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain, sedang wajah positif adalah keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain.

Sementara itu, dalam bahasa Jepang konsep wajah ini dikenal dengan sebutan フェイスコンセプト ‘*face concept*’ yang mengadopsi teorinya Brown Levinson (BL). Teori BL ini menurut (Takiura, 2012) berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang merupakan pelanggaran pula terhadap maksim yang dikemukakan oleh Grice.

Perhatikan contoh tuturan kalimat berikut :

(ペンを借りる) 表現における対人配慮) ( *pen wo kariru* ) *hyougen ni okeru taijin hairyō* ) ‘Kesantunan terhadap orang lain dalam ekspresi pen wo kariru ‘meminjam bolpoin’.

3. 「借りるよ」 --- 配慮ゼロ

*Kariru yo --- hairyo zero*

‘pinjam ya’ --- kesantunan nol

4. 「ベン貸してね」 --- 共感的配慮

*Pen kashite ne ---kyoukanteki hairyo*

‘Tolong pinjamkan bolpoinnya ya’ ---kesantunan secara simpatik

5. すみません、ベンお借りしていいですか？」 --- 敬避的配慮

*Sumimasen, pen o kari shite ii desuka? ---keihiteki hairyo*

‘Maaf, boleh meminjam bolpoinnya?’ --- kesantunan untuk menjaga jarak

6. (独語的に) 「あれ、困ったな、ベン忘れてきちゃった --- 言及回避

*(dokugoteki ni) [ are, komattana, pen wasuretekichatte ] ---genkyuu kaihi*

(bicara sendiri) [ aduh, bingung nih, lupa bawa bolpoin ] ---ungkapan tak langsung

Keempat kalimat ini semuanya mengekspresikan penutur meminjam bolpoin kepada petutur dengan berbagai ekspresi. Ekspresi pada kalimat tuturan 3 dituturkan terhadap lawan bicara tanpa ada kesantunan, dan penutur tanpa mengatakan apapun lagi lalu menggunakan bolpoin petutur. Namun hal ini belum tentu dikatakan tidak sopan. Untuk orang Korea dan China hal ini mungkin tidak menjadi masalah karena kedekatan penutur dan petutur. Akan tetapi untuk orang Jepang, banyak yang menganggap bahwa hal ini tidak sopan / *shitsurei*. Untuk kalimat tuturan no.4 ‘*pen o kashite ne*’, terdapat bentuk permohonan *kashite* ‘pinjamkan’ yang juga meminta izin kepada petutur, dan akhiran *ne*, yang dapat menghaluskan tuturan tersebut, sehingga dapat dikatakan ada kesantunan berbahasa. Untuk kalimat tuturan no.5 ekspresi permohonan *ii desuka*, jelas sekali menunjukkan permintaan izin dari penutur terhadap petutur. Dan terakhir kalimat no.6 di sini tidak terungkap jelas keinginan penutur untuk meminjam bolpoin kepada petutur mungkin karena sulit mengungkapkannya, tetapi penggunaan frase ‘*pen o wasuretekichatta*’ (lupa membawa bolpoin / tidak ada bolpoin) mengandung makna implisit penutur ingin minta bantuan petutur dengan meminjamkan bolpoinnya.

Tindak tutur kesantunan ini dapat mengancam baik wajah penutur ataupun petutur, yang disebut dengan tindak pengancaman wajah (*Face Threatening Act* / FTA / フェイス侵害行為 ‘*Feisu Shingai Kouei*’). Dan ekspresi-ekspresi tertentu dapat menunjukkan hal ini, seperti ekspresi permohonan akan mengancam wajah negatif petutur, ekspresi meminta maaf akan mengancam wajah penutur, dll. (Takiura, 2012).

### 3. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai konsep wajah dalam bahasa jepang ini sudah pernah dilakukan, yaitu oleh zhu shuai yang berjudul *courtessy expressions between China and Japan : on face theory*. (Shuai, 2018), yang membahas tentang konsep wajah dan kesantunan dalam bahasa China dan bahasa Jepang, kesamaan antara keduanya, dan perbedaannya dengan konsep wajah dan kesantunan negara barat. Selanjutnya, Steinfurth (2018) dalam thesisnya membahas tentang *face in Japanese culture* ‘wajah dalam budaya jepang’, dengan melibatkan orang-orang dengan usia 20-30 tahun yang tinggal di Stockholm/ uppsala region. Di dalam thesis ini dibahas bagaimana wajah berkaitan dengan shame ‘rasa malu’, bagaimana terjadinya rasa malu tersebut, dan hubungannya dengan wajah yang mereka miliki.

Kemudian, Haugh (2007) dari Griffith university, membahas tentang ‘*(im)politeness and face in Japanese* ‘ketidaksopanan dan wajah dalam bahasa Jepang’. Gunawan ( 2014) membahas tentang representasi kesantunan brown levinson dalam wacana akademik. Suganda (2007) membahas tentang pemanfaatan konsep muka (*face*) dalam wacana wayang golek dengan analisis pragmatik. Dari semua penelitian tersebut, belum ada yang membahas tentang konsep wajah dalam ekspresi kausatif benefaktif bahasa Jepang, seperti yang dilakukan pada penelitian ini.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber, diantaranya film berbahasa Jepang berjudul *One Litre of Tears* ( Ichi Ritoru Namida), dan bermacam-macam literatur berbahasa Jepang. Analisis akan membahas tentang makna yang terkandung dalam ekspresi kausatif benefaktif terkait dengan konsep wajah, konsep wajah yang muncul dalam tuturan tersebut, dan terakhir strategi kesantunan yang terkandung dalam data ekspresi kausatif benefaktif, dilakukan oleh siapa terhadap siapa. Untuk memahami konsep wajah dan strategi kesantunan ini, pengamatan harus dilakukan terhadap tuturan yang bersifat sebuah percakapan yang dilontarkan oleh penutur terhadap petutur secara langsung dan bukan data yang menggunakan topik orang ketiga.

### A. Konsep Wajah Positif dalam Ekspresi Kausatif Benefaktif Bahasa Jepang

Data (1-1).

場面 : 東高

Bamen : *Higashikou*

‘SMA Higashi’

河本 : 池内、高校でもやるだろ？バスケ。

Kawamoto : *Ikeuchi, koukou de mo yaru darou ? basuke*  
‘Ikeuchi, di SMA juga akan main kan? Basket.

亜也 : はい。

Aya : *hai*

Ya

Kawamoto : *yokatta*.

‘Syukur deh’.

まり : 「よかった」だってさ。

Mari : *yokatta datte sa*.

“syukur deh” katanya.(hmm).

亜也 : やめてよ、もう。

Aya : *yamete yo, mou*.

‘Hentikan aah, sudah...’

まり : 中1からだっけ？ 片思いしてんの。いいかげん コクったら？

Mari : *chuu ichi kara dakke? Kataomoi shitenno. Ii kagen kokuttara*  
‘katanya sejak SMP kls 1. Bertepuk sebelah tangan. Kalau ngomong sejurnya  
suka (gimana)?’

亜也 : 無理無理、絶対無理。

Aya : *muri muri, zettai muri*.

‘gak bisa gak bisa, sama sekali gak bisa’.

まり : じゃあたしが代わりに亜也の 気持ち伝えてあげよっか？

Mari : *Ja, atashi ga kawari ni Aya no kimochi tsutaeteageyokka*.  
‘Kalau begitu, sebagai gantinya saya saja ya yang akan menyampaikan perasaan  
Aya (padanya) ?’

亜也 : ダメ！そんなの絶対ダメ。

Aya : *Dame ! sonna no zettai dame*

‘Jangan...! sama sekali jangan...’

Kalimat kausatif benefaktif pada data (1-1) dituturkan oleh Mari terhadap Aya, yang menawarkan bantuan untuk menyampaikan perasaan Aya terhadap Kawamoto jika memang Aya malu untuk mengatakannya. Tetapi Mari masih menggunakan kata tanya *ka* di akhir kalimat, karena tidak yakin Aya akan menyetujuinya dan menunggu respon Aya. (*Ja, watashi ga kawari ni Aya no kimochi tsutaeteageyokka*). Mari mengetahui bahwa sebenarnya Aya pun menyukai Kawamoto, namun sepertinya malu untuk mengakuinya.

Oleh karena itu ia menawarkan bantuan untuk menyampaikannya. Tetapi Mari masih ragu apakah Aya akan senang dengan bantuannya itu atau malah akan membuat

hubungan pertemanan mereka terganggu atau jadi menjauh, sehingga Mari menggunakan *ka* untuk memastikan pada Aya. Mari tidak ingin hubungan pertemanannya menjadi rusak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep wajah pada tuturan ini adalah konsep wajah positif yang diperlihatkan oleh Aya, dan Mari melakukan tindakan penyelamatan wajah positif Aya untuk memperlihatkan rasa kesetiakawanan dan menjaga hubungan baik yang sudah terjalin selama ini. Jika dibuat tabel akan terlihat seperti berikut :

**Tabel 1. Konsep Wajah Data 1**

Pemeran dan Hubungan <i>Uchi- Soto</i>	Makna Pragmatis	Jenis Konsep Wajah	Strategi Kesantunan dalam Tindakan Penyelamatan Wajah
1. Kawamoto=teman sekolah	Menawarkan bantuan penutur kepada petutur.	Konsep wajah positif dari Aya (konsep uchi / hub dekat / akrab)	Terjadi tindakan penyelamatan terhadap wajah positif Aya oleh Mari.
2. Aya (uchi-uchi )			
3. Mari ( dekat )			

(Sumber : Film One Litre of Tears, episode 4, transkrip hal.2)

Data (2-(4).

場面 : 亜也の家  
 bamen aya no ie  
 situasi Rumahnya Aya

瑞生 : 男 と 自転車 に 二人乗り ?  
 Mizuo : *otoko to jitensha ni futari nori?* (ayah)  
 'naik sepeda berdua dengan laki-laki?'

潮香 : じゃ、遅刻したの?  
 Shioka : *ja, chikoku shita no?*  
 'kalau begitu, terlambat kah?'

亜也 : うん、  
 Aya : *un*  
 'ya'  
 瑞生 : 男ってのはどこのどいつなんだよ?  
 Mizuo : *otokotte no wa doko no doitsu nandayo?*  
 'Laki-laki itu, di mana, yang mana (orangnya)?'

亜湖 : 亜也姉なら平気でしょ。時間なくともスラスラ解けんじゃないの?  
 Ako : *ayanee nara heikidesho. Jikan nakutemo surasura token janai no?*  
 'Kalau kak Aya sih tenang aja kan. Tidak ada waktu pun, bisa mengerjakan soal dengan lancar kan?'.

瑞生 : 親 にも 言えないような 男なのか?  
 Mizuo : *oya ni mo ienai you na otoko nanoka?*  
 'Ooh..laki-laki yang sepertinya tidak bisa diceritakan pada orangtua?.'

潮香 : でも、その 自転車 に 乗せてくれた子に感謝しなくちゃね  
Shioka : *demo, sono jitensha ni nosetekureta ko ni kansha shinaku chane.*  
‘tapi, harus berterima kasih pada anak yang sudah memberi bongcengan  
(membongcengmu) di sepeda itu’.  
亜也 : うん。  
Aya : *un*  
‘ya’

Tuturan pada data tersebut menggunakan latar tempat rumah Aya. Mereka sedang makan sambil membicarakan tentang anak laki-laki yang membongceng Aya ketika Aya kesiangan ke tempat ujian. Dari percakapan ini, Ayahnya Aya yaitu Mizuo terlihat penasaran dengan laki-laki yang membongceng Aya. Apalagi Aya pun sepertinya tidak mau berterus terang pada ayahnya, dan seolah-olah menyembunyikan tentang laki-laki ini. Ibunya yang memahami perasaan Aya mencoba menengahi dan mengatakan bahwa bagaimanapun Aya harus berterima kasih pada temannya itu.

Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan ekspresi kausatif benefaktif yang dituturkan oleh ibunya Aya yaitu Shioka, でも、その自転車に 乗せてくれた子に感謝しなくちゃね *demo, sono jitensha ni nosetekureta ko ni kanshashinakuchane* ‘tapi, (tetap) harus berterima kasih pada anak yang memberi tumpangan sepeda itu ya’. Ibunya Aya mencoba menyelamatkan wajah Aya yang merasa segan terhadap ayahnya karena ditanya terus tentang teman laki-laki yang membongcengnya naik sepeda. Penggunaan verba benefaktif *kureru* ini menyiratkan makna pragmatis bahwa penutur ingin menekankan kebaikan seseorang yang sedang dibicarakan atau menjadi topik dalam tuturan ini, sehingga petutur dalam hal ini ayahnya Aya akan berhenti bertanya terhadap Aya tentang sosok yang telah memberi tumpangan sepeda.

Ibunya Aya memperlihatkan strategi kesantunan positif yang ditujukan pada ayahnya Aya, untuk menyelamatkan wajah Aya. Verba kausatif yang digunakan adalah verba kausatif leksikal *noseru* dalam bentuk *te* dilekatkan dengan verba benefaktif *kureru*, dan tidak menggunakan verba honorifik *kudasaru*.

Dengan demikian, konsep wajah dalam data tuturan 2. (4) ini mengandung konsep wajah positif. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Konsep Wajah Data 2

Pemeran dan Hubungan <i>Uchi-Soto</i>	Makna Pragmatis	Jenis Konsep Wajah	Strategi Kesantunan dalam Tindakan Penyelamatan Wajah
1. Mizuo (Ayah)	Ungkapan saran	Konsep wajah	Strategi kesantunan
2. Shioka (Ibu)	dari Shioka (ibu)	positif (uchi-uchi) /	positif oleh Shioka
3. Aya uchi-uchi	terhadap Aya (anak). (dekat / akrab)	(hubungan keluarga)	terhadap Mizuo (ayah Aya) sebagai Tindakan Penyelamatan Wajah Aya

(Sumber data : Film One Litre of Tears, episode 1, transkrip hal.8)

Data (3-( 2).

そんな 行きたい の なら、行かせてあげるよ。 (NBH : 134)  
 sonna ikitai no nara ikasete ageru yo  
 'Jika sangat ingin pergi, ya sudah (saya) izinkan untuk pergi '.

Pada data tuturan (3-(2) di atas, digunakan ekspresi kausatif benefaktif yang menggunakan verba kausatif morfologis *ikasete*, dan verba benefaktif *ageru*, ditambah *shuujoshi yo*, menjadi *ikaseteageru yo*. Verba benefaktif *ageru* dalam bentuk biasa dan akhiran *yo* dapat menunjukkan adanya keakraban antara penutur dan petutur. Dan hal ini pun mengindikasikan bahwa penutur dan petutur berada dalam satu kelompok yang sama yaitu kelompok *uchi* atau yang mempunyai kedekatan / kekerabatan.

Dalam tuturan ini penutur mengungkapkan bahwa jika petutur memang benar-benar ingin pergi, maka penutur akan membiarkan / mengizinkannya untuk pergi. Konsep wajah yang terkandung dalam tuturan ini pun dapat dimasukkan ke dalam konsep wajah positif karena penggunaan verba kausatif benefaktif yang digunakannya adalah bentuk biasa *ikaseteageru* dan ada penggunaan akhiran *yo* yang mengindikasikan adanya keakraban antara penutur dan petutur.

Strategi kesantunan yang dilakukan oleh penutur merupakan strategi kesantunan positif yang menyelamatkan wajah petutur, karena petutur benar-benar ingin pergi, dan akhirnya penutur memberi izin. Jika dibuat bagan akan terlihat seperti berikut :

Tabel 3. Konsep Wajah Data 3

Pemeran dan Hubungan <i>Uchi - Soto</i>	Makna Pragmatis	Jenis Konsep Wajah	Strategi Kesantunan dalam Tindakan Penyelama- tan Wajah
Penutur dan Petutur mempunyai relasi dekat terlihat dari penggunaan <i>futsuukei</i> verba <i>ikaseteageru</i> dan sufiks <i>yo</i> ( <i>uchi-uchi</i> )	Ungkapan pembiaran /pemberian izin penutur terhadap petutur (dekat / akrab / kel)	Konsep wajah positif ( <i>uchi-uchi</i> ) / (hubungan keluarga)	Strategi kesantunan positif penutur terhadap penyelamatan wajah petutur

(sumber : NBH : 134)

### B. Konsep Wajah Negatif dalam Ekspresi Kausatif Benefaktif Bahasa Jepang

Data (4-1).

が あるので、お先 に 帰らせていただきます。 (NBH : 135)  
*you ga aru node osaki ni kaerasete itadakimasu*  
 ‘Karena ada perlu (saya) diperbolehkan pulang lebih dulu’.

Data tuturan (4-1) mengandung ekspresi kausatif benefaktif yang menggunakan verba kausatif morfologis *kaerasete* yang digabungkan dengan verba benefaktif *itadaku* dalam bentuk sopan *masu* → *itadakimasu*, yang merupakan bentuk honorifik / santun dari verba benefaktif *morau*. Dari penggunaan verba benefaktif yang digunakan dalam tuturan ini, mengindikasikan bahwa hubungan antara penutur dan petutur tidak dekat dengan kata lain tidak berada dalam satu kelompok ( penutur = *uchi*, petutur = *soto* ).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tuturan dalam data tersebut mengandung konsep wajah negatif, yang menyiratkan makna bahwa penutur mempunyai kebutuhan untuk merdeka / bebas, dengan penggunaan verba kausatif morfologis *kaerasete* digabung dengan verba benefaktif honorifik yaitu *itadakimasu*, menjadi *kaerasete itadakimasu*. Pada tuturan ini, penutur meminta izin untuk pulang terlebih dahulu kepada petutur karena ada suatu keperluan. Ungkapan permohonan bentuk kausatif morfologis *seru/ saseru* + verba benefaktif *itadaku* ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang oleh penutur terhadap petutur yang mungkin secara status atau kedudukan lebih tinggi dari penutur, atau keduanya memang tidak mempunyai hubungan kedekatan baik sebagai teman maupun sebagai kerabat.

Ungkapan permohonan ini merupakan strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur untuk menyelamatkan wajahnya sendiri, sementara merupakan ancaman terhadap wajah negatif petutur yang biasanya izin akan diberikan kepada penutur jika sudah dimohon seperti ini. Dengan demikian strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur adalah strategi kesantunan wajah negatif. Jika dibuat tabelnya akan terlihat seperti berikut :

Tabel 4. Konsep Wajah Data 4

Pemeran dan Hubungan <i>Uchi-Soto</i>	Makna Pragmatis	Jenis Konsep Wajah	Strategi Kesantunan dalam Tindakan Penyelamat Wajah
Penutur dan Petutur mempunyai relasi yang takakrab terlihat penggunaan <i>honorifik kaeraseteitadakimasu</i> ( <i>uchi-soto</i> )	Ungkapan permohonan secara santun oleh penutur terhadap petutur (takakrab <i>uchi-soto</i> )	Konsep wajah negatif ( <i>uchi-soto</i> )	Strategi kesantunan negatif oleh penutur terhadap petutur untuk menyelamatkan wajahnya sendiri yang menjadi ancaman terhadap wajah petutur.

(Sumber : Nihongo Bunkei Hyougen : hal 135)

#### Data (5-(3)

すみません、風をひいたので、今日一日 休ませていただけませんか。  
*sumimasen, kaze o hiita node kyou ichinichi yasumasete itadakemasenka*  
 ‘Maaf, karena (saya) masuk angin, bolehkah hari ini saya istirahat satu hari?  
 (SNK : 230)

Pada data (5-(3) terdapat ekspresi kausatif benefaktif yang ditunjukkan dengan verba kausatif morfologis *yasumasete* ‘membuat (saya) istirahat’ dan verba benefaktif *itadaku* ‘menerima’ dalam bentuk dapat *itadakeru* yang diubah lagi ke dalam bentuk negasi menjadi *itadakemasen*, lalu diakhiri dengan kata tanya *ka*. Verba benefaktif *itadaku* ini merupakan bentuk *keigo* / honorifik dari verba *morau*, sehingga dari penggunaannya tersebut dapat dipahami bahwa tuturan tersebut diungkapkan oleh penutur terhadap petutur yang hubungan kekerabatannya tidak dekat, atau mungkin pula dalam situasi bawahan terhadap atasan di tempat kerja.

Tuturan tersebut bermakna pragmatis penutur meminta izin terhadap petutur untuk beristirahat selama satu hari karena kondisi badannya yang sedang sakit. Ungkapan V + *seru/saseru* + *itadaku*, sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang ketika memohon izin kepada petutur yang berada dalam lingkup *soto*, atau dalam hubungan kerja antara bawahan terhadap atasan. Pada tuturan tersebut, verba *itadaku* diubah

ke dalam bentuk negasi *itadakemasen* dan diakhiri dengan kata tanya *ka*, ini membuat tuturan tersebut sangat santun, dan terlihat sekali hubungan antara keduanya tidak berada dalam lingkup yang sama atau jauh. Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur merupakan strategi kesantunan negatif yang menyelamatkan wajah negatif penutur tetapi merupakan ancaman terhadap wajah negatif penutur karena mau tidak mau izin harus diberikan terhadap penutur.

Tabel 5. Konsep Wajah Data 5

Pemeran dan Hubungan <i>Uchi- Soto</i>	Makna Pragmatis	Jenis Konsep Wajah	Strategi Kesantunan dalam Tindakan Penyelamat Wajah
Penutur dan petutur mempunyai relasi yang takakrab atau antara atasan dan bawahan terlihat dari honorifik <i>yasumasete itadakemasenka</i> ( <i>uchi-soto</i> )	Ungkapan permohonan izin penutur terhadap petutur (takakrab) (takakrab / <i>uchi-soto</i> )	Konsep wajah negatif ( <i>uchi-soto</i> )	Strategi kesantunan negatif oleh penutur terhadap petutur untuk menyelamatkan wajahnya sendiri yang menjadi ancaman terhadap wajah penutur.

(Sumber : SNK : 230)

### Data (6-(10)

潮香 : ありがとうございます。あつ、それから亜也は自分の病気のこと  
 Shioka : *arigatou gozaimasu.* Aaa, sorekara Aya wa jibun no byouki no koto

についてすべて知っていますし、理解もしていますが、  
*ni tsuite subete shitteimasu shi, rikai mo shitemimasuga,*

生徒さんたちには 病名を伏ふ せていただきたいんですが。  
seito san tachi ni wa byoumei wo fusete itadakitaindesuga.

Murid-murid kepada nama penyakit akus sembunyikan menerima ingin.

‘Terima kasih. Oh ya, lalu Aya juga sudah mengetahui semua tentang penyakitnya, dan bisa memahaminya. Tetapi, saya mohon nama penyakitnya ini tidak dikatakan (dijaga/disembunyikan) kepada murid-murid lainnya. ( Episode 5, transcript hal 1)’

Pada data tuturan (6-(10) terdapat penggunaan ekspresi kausatif benefaktif yang ditunjukkan dengan verba kausatif leksikal *fusete* + verba benefaktif *itadaku* dalam bentuk keinginan *tai* menjadi *itadakitai*. Tuturan ini pun menyiratkan permohonan secara halus penutur dalam hal ini ibunya Aya mewakili anaknya yang sedang sakit terhadap petutur dalam hal ini wali kelasnya Aya, untuk menyembunyikan nama penyakitnya dari teman-

temannya. Hubungan penutur dengan petutur merupakan hubungan *uchi-soto*, penutur adalah ibunya Aya, anaknya yang bersekolah di sana, dan petutur adalah wali kelas Aya yang merupakan wakil dari pihak sekolah sehingga dapat dikelompokkan ke dalam kelompok *soto*.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa konsep wajah yang muncul adalah konsep wajah negatif, dan penutur menggunakan strategi kesantunan negatif untuk menyelamatkan wajahnya sendiri yang mewakili wajah anaknya, namun mengancam wajah negatif petutur. Dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel 6. Konsep Wajah Data 6

Pemeran dan Hubungan Uchi- Soto	Makna Pragmatis	Jenis Konsep Wajah	Strategi Kesantunan dalam Tindakan Penyelamat Wajah
Penutur: (Shioka/ ibunya Aya (tokoh utama film Petutur: wali kelas Aya ( <i>uchi – soto</i> ) Penggunaan honorifik <i>byoumei o fuseteitada-      kitaindesuga</i>	Ungkapan permohonan halus penutur Shioka terhadap petutur / wali kelas Aya ( <i>uchi-soto</i> )	Konsep wajah negatif ( <i>uchi-soto</i> ) (takakrab)	Strategi kesantunan negatif oleh penutur Shioka terhadap petutur untuk menyelamatkan wajahnya sendiri mewakili Aya anaknya

( Sumber : Film One Litre of Tears, Episode 5, transkrip hal 1)'

Data (7-(11)

場面 : 保護者会

Bamen : *hogosha kai*

Lokasi : Pertemuan orangtua murid

潮香 : 皆様には 本当にご迷惑をおかけしています。娘も十分  
*Shioka : minasama ni wa hontou ni gomeiwaku wo okakeshiteimasu. Musume mo juubun*

それは分かっています。私もといたしましても、できるかぎりのことはする  
*sore wa wakatteimasu. Watashi domo to itashimashitemo, dekira kagiri no koto wa suru*

つもりですので、どうかもう少し娘が 東高にいられるように  
*tsumori desunode, douka mou sukoshi musume ga Higashikou ni irareru you ni*

助けてやっていただけませんでしょうか。

*tasukete yatte itadakemasen deshouka.*

di ada supaya **menolong memberi**

**menerima** dapatkah tidak mungkin kah

‘Kepada semuanya, saya sunggu-sungguh minta maaf karena telah merepotkan. Anak saya pun cukup mengerti tentang hal itu. Begitupun dengan saya sendiri. Akan tetapi meskipun begitu,

kami akan melakukan apa yang se bisa mungkin kami bisa. Karena itu, saya mohon, mungkin **tidak dapatkah memberi pertolongan pada Aya** supaya sedikit lebih lama lagi bisa bersekolah di SMA Higashi ini'.

香苗：十分やってるじゃありませんか。そのせいでウチの 早希は 2 学期 の  
Kanae : Juubun yatteru ja arimasenka. Sono sei de uchi no Saki wa 2 gakki no

成績 が 落ちてるんですよ。  
seiseki ga ochiteru n desu yo  
hasil Nom jatuh kopula lho

‘Bukannya sudah cukup kan?. Gara-gara itu anak saya Koki hasil semester 2 jatuh lho’.  
( Episode 7)

Tuturan kausatif benefaktif pada data (7-(11) tersebut mengandung strategi kesan-tunun negatif terhadap wajah negatif yang diperlihatkan seseorang. Tuturan ini dilakukan di suatu pertemuan orang tua / wali siswa yang membahas tentang Aya yang sedang sakit tetapi masih bersekolah di SMA Higashi. Sekelompok ibu-ibu orangtua/wali siswa menyatakan keberatannya karena proses pembelajaran di kelas itu menjadi terlambat dibanding kelas lainnya. Dan seorang ibu orangtua siswa yang bernama Saki jelas-jelas mengatakan bahwa Ayalah yang menjadi penyebab hasil raport semester 2 anaknya menjadi jatuh. Mereka sepakat meminta Shioka memindahkan Aya dari sekolah itu, supaya proses pembelajaran di kelas itu tidak terhambat lagi. Dengan demikian wajah yang diperlihatkan oleh para orangtua siswa itu adalah wajah negatif.

Kemudian Shioka membalas perkataan para orangtua siswa itu dengan mengatakan bahwa dia mengetahui Aya telah merepotkan semua temannya, dan Aya pun sungguh menyadarinya. Tetapi, mereka akan berusaha sekuat tenaga melakukan apapun se bisa mereka untuk tidak merepotkan semuanya, dan memohon kepada para orangtua siswa tersebut untuk menolong Aya membiarkannya sebentar lagi saja dapat bersekolah di sana.

Permohonan yang sebelumnya didahului dengan perkataan bahwa Aya telah merepotkan semuanya, **minasama ni wa hontou ni gomeiwaku o okakeshiteimasu**, dan di akhir kalimat terdapat permohonan tersebut, **douka mou sukoshi musume ga Higashi-kou ni irareruyou ni tasuketeyatte itadakemasen deshouka**. Permohonan tersebut menggunakan verba kausatif benefaktif dalam bentuk yang sangat sopan, menggunakan verba benefaktif **morau** dalam bentuk **itadaku taiguu**, diubah ke dalam bentuk dapat **itadakeru**, diubah lagi ke dalam bentuk negasi sopan **itadakemasen**, diakhiri dengan struktur **deshouka**, dengan nada naik, untuk lebih memperhalus permohonan itu terhadap

petutur, dan tidak memberi kesan menonjolkan kepentingan diri sendiri, karena Shioka masih meminta persetujuan dari para orangtua siswa tersebut.

Namun, permohonan itu ditolak oleh salah satu orangtua siswa bernama Kanae, yang tetap berkeberatan jika Aya terus bersekolah di sana, dengan jelas-jelas mengatakannya dengan kata *sono sei de* ‘gara-gara itu’. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa data tersebut di atas merupakan strategi kesantunan negatif terhadap wajah negatif yang diberikan oleh para orangtua siswa pada pertemuan itu terhadap Shioka, yang merupakan ibu dari Aya. Dapat diamati pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Konsep Wajah Data 7

Pemeran dan Hubungan Uchi Soto	Makna Pragmatis	Jenis Konsep Wajah	Strategi Kesantunan dalam Tindakan Penyelamatan Wajah
Penutur: (Shioka/ ibunya Aya (uchi) Petutur: Kanae orangtua teman Aya (soto) Terlihat dari honorific <i>tasuketeyatteyatteitada kemasendeshouka</i>	Ungkapan permohonan sangat halus penutur Shioka terhadap petutur Kanae ( <i>uchi-soto</i> )	Konsep wajah negatif ( <i>uchi-soto</i> ) (takakrab)	Strategi kesantunan negatif oleh penutur Shioka terhadap Kanae sebagai tindakan penyelamatan wajahnya sendiri mewakili anaknya Aya.

( Sumber : Film One Litre of Tears, Episode 7, transkrip hal. 20)

## 5. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Makna tuturan yang mengandung ekspresi kausatif benefaktif ditentukan oleh jenis verba kausatif dan verba benefaktif yang digunakan. Jika kausatif leksikal yang digunakan digabungkan dengan verba benefaktif *ageru* / *sashiageru* maka makna pragmatis yang muncul adalah penutur akan melakukan sesuatu yang menguntungkan petutur, dan itu dilakukan karena ada kemungkinan petutur menginginkannya, dan penutur memenuhi keinginan tersebut. Selanjutnya jika verba benefaktif yang digunakannya *kureru* / *kudasaru*, maka pelaku aktifitas / verba adalah petutur atau orang ketiga yang telah berbaik hati memberi benefit kepada penutur, dan penutur ingin menonjolkan kebaikan petutur dengan penggunaan *kureru* ini. Untuk verba *benefaktif morau* / *itadaku*, pelaku aktifitas verba sama dengan *kureru* yaitu petutur atau orang ketiga, tetapi yang menjadi

subjek dalam ekspresi ini adalah penutur yang ingin mengungkapkan keberuntungannya setelah diperlakukan dengan baik oleh petutur.

Verba Kausatif	Verba Benefaktif	Pelaku aktifitas verba	Pemberi / Penerima Benefit
<b>Kausatif Leksikal</b>			
1. <i>tsutaeru</i> 伝える	<i>ageru / sashiageru</i> つたえてあげる <i>tsutaeteageru</i>	Penutur	Pemberi = penutur Penerima = petutur / orang ketiga
2. <i>noseru</i> 乗せる	<i>kureru</i> 乗せてくれた <i>nosetekureta</i>	Petutur / orang ketiga	Pemberi : petutur / orang ketiga Penerima : penutur / orang yang satu kelompok dengan penutur (uchi)
3. <i>fuseru</i> ふせる	<i>morau / itadaku</i> 伏せていただく <i>fuseteitadaku</i>	Petutur / orang ketiga	Pemberi = petutur / orang ketiga Penerima : Penutur / orang yang satu kelompok dengan penutur (uchi)
4. <i>tasukeru</i> 助ける <i>tasukete</i>	<i>yaru + itadaku</i> 助けてやっていた だく <i>tasuketeyatteitadaku</i>	Petutur / orang kedua	Pemberi = petutur terhadap orang ketiga Penerima = penutur mendapatkan benefit secara tidak langsung.
<b>Kausatif Morfologis</b>			
1. <i>ikaseru</i> 行かせる	<i>ageru</i> <i>ikaseteageru</i> 行かせてあげる	Petutur	Pemberi : penutur Penerima : petutur / orang ketiga
2. <i>yasumaseru</i> 休ませる	<i>itadaku</i> <i>yasumasete itadaku</i> 休ませていただく	Penutur	Pemberi : petutur / orang ketiga Penerima : penutur / orang yang satu kelompok dengan penutur.
3. <i>kaeraseru</i> 帰らせる	<i>itadaku</i> <i>kaeraseteitadaku</i> 帰らせていただく	Penutur	Pemberi : petutur / orang ketiga Penerima : penutur / orang yang satu kelompok dengan penutur.

2. Konsep wajah yang muncul dalam ekspresi kausatif benefaktif pada penelitian ini adalah konsep wajah positif jika hubungan antara penutur dan petuturnya dekat secara kekerabatan atau pertemanan, dan konsep wajah negatif muncul jika hubungan antara penutur dan petuturnya jauh, baik secara kekerabatan ataupun secara pertemanan atau berada dalam lingkup *soto*. Kemunculan wajah ini pun harus mengamati konteks

tuturan tersebut dan partisipan yang terlibat di dalamnya, karena ada kalanya konsep wajah yang muncul mewakili dari wajah partisipan yang lain.

3. Untuk strategi kesantunan yang muncul dalam ekspresi kausatif benefaktif dalam penelitian ini pun tergantung dari konteks tuturan ketika diungkapkan, dan partisipan yang terlibat di dalamnya. Untuk ungkapan permohonan seperti memohon izin, strategi kesantunan yang muncul adalah strategi kesantunan negatif yang menyelamatkan wajah penutur namun mengancam wajah petutur. Untuk strategi kesantunan positif biasanya dilakukan oleh penutur terhadap petutur atau orang ketiga yang terlibat dan masih dalam satu kelompok kekerabatan atau hubungannya dekat atau masih termasuk ke dalam kelompok *uchi*.

## 6. Daftar Pustaka

Antonsson; Ritgero. (2013). Face and Japanese Etiquette. *Haskoli Islands*.

Bargiela-Chiappini, F. (2003). Face and politeness: New (insights) for old (concepts). *Journal of Pragmatics*, 35(10–11), 1453–1469. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00173-X](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00173-X)

Brown, Penelope; Levinson, S. C. (1987). *Politeness Some Universals in Language*. Cambridge University Press.

Cutrone, P. (2012). *Politeness and Face Theory : Implication for the Backchannel Style of Japanese L1/L2 Speakers*.

Djajasudarma, T. Fatimah; Citraresmi, E. (2016). *Metodologi dan Strategi Penelitian Linguistik*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung.

Gunawan, F. (2014). Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *Kandai*, 10(1), 16–27.

Haugh, M. (2007). Emic conceptualisations of (im)politeness and face in Japanese: Implications for the discursive negotiation of second language learner identities. *Journal of Pragmatics*, 39(4), 657–680.  
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2006.12.005>

Itou, H. (2010). Jujukoubun ni okeru Jueki to Onkei oyobi Teineisa. -[tekureru] bun to [temorau] bun o chuushin ni. *Nihongo Gakurosnshuu*, 6.

Liu, Xiangdong; Allen, T. (2014). A Study of Linguistic Politeness in Japanese. *Jurnal of Modern Linguistics*, 4, 651–6663.

Rahman, A. (2016). Kesopanan Berkommunikasi dalam Aspek Konsep Wajah. *Jurnal LOA*, 11(2), 167–176.

Shuai, Z. (2018). Courtesy Expressions Between China and Japan : On Face Theory. *The Journal of Social Sciences Research*, 4(6), 84–88.

Suganda, D. (2007). Pemanfaatan Konsep “Muka” (Face) Dalam Wacana Wayang Golek: Analisis Pragmatik. *Jurnal Humaniora*, 19(Vol 19, No 3 (2007)), 248–260. <http://journal.ugm.ac.id/index.php/jurnal-humaniora/article/view/908>

Sunagawa, Y. et al. (2002). *Nihongo Bunkei Jiten*. Kuroshio.

Takiura, M. (2012). *Poraitonesu Nyuumon*. Kenkyuusha.

Tsujimura, N. (1996). *An Introduction to Japanese Linguistics*. Blackwell Publishing.

Yule, G. (2006). *Pragmatic ( Terjemahan )*. Pustaka Pelajar.